

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan perasaan, pengalaman, pikiran sastrawan tentang kehidupan yang diungkapkan lewat bahasa (Sayuti, 1998:67). Karya sastra itu sendiri memang tidak mudah untuk langsung dimengerti dan dicerna maknanya, karena bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang *idiocyncratic* (khas individual) serta mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ciri pengucapan yang khas pula (Wellek dan Warren, lewat Wardani 2009:3) . Oleh karena itu, untuk menelaah sebuah karya sastra, perlu dilakukan penelitian tentang sastra, sehingga karya sastra tersebut dapat dipahami dengan mudah. Melalui karya sastra, pengarang menampilkan persoalan-persoalan tentang manusia dalam persoalan dengan dirinya, dengan orang lain, dalam hidup bersama dan juga manusia dengan alam lingkungannya, dengan Maha Pencipta, dan sebagainya. Sastra bercerita dengan bahasa yang puitis dan imajinatif tentang manusia dengan impiannya, perjuangan hidup, penderitaan dan kebahagiaannya, ketakutan, kecemasan, keterasingan, dan kesendirian serta kebersamaan manusia dengan manusia lain yang telah didramatisir oleh pengarang. Persoalan-persoalan yang universal yang berarti hal itu akan dialami oleh siapapun, di manapun, serta kapanpun meski dengan intensitas yang berbeda.

Ada beberapa jenis karya sastra. Di antaranya prosa, puisi, dan drama. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan meneliti satu jenis karya sastra saja, yaitu

dongeng yang masuk dalam kategori karya sastra yang termasuk jenis prosa. Dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005:198) dan merupakan karya sastra yang bersifat imajinatif, estetis, di samping menyenangkan juga bermanfaat bagi kehidupan.

Sastra menurut Lukens (lewat Nurgiantoro, 2005:3) menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra di samping memberikan hiburan yang menyenangkan juga menampilkan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Pada dasarnya cerita dalam karya sastra selalu berbicara tentang kehidupan. Karya sastra terbentuk dari kehidupan yang tertata nilai dan pada saat yang lain sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal itu terjadi karena sastra yang diciptakan dengan keunggulan tentu mengandung keterikatan yang kuat dengan kehidupan.

Fungsi sastra adalah *dulce et utile* (indah dan bermanfaat). Kedua hal tersebut saling berkaitan dan akan saling mengisi. Dengan demikian sastra yang hakikatnya bersifat imajinatif juga estetis di samping menyenangkan juga bermanfaat bagi kehidupan. Demikian juga dengan dongeng yang merupakan salah satu sastra anak, hadir sebagai salah satu sarana untuk menghibur semua lapisan masyarakat, terutama anak-anak juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik . Dongeng dapat dipandang sebagai bentuk keinginan pengarang untuk

menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Sesuatu itu dapat berupa ide atau gagasan, moral, atau bahkan sindiran.

Ada banyak dongeng berbahasa asing, seperti dongeng-dongeng berbahasa Prancis karya Charles Perrault. Charles Perrault adalah salah satu pengarang dongeng yang terkenal di Prancis. Ia adalah pengarang Prancis pada abad ke-17. Ia diakui sebagai pemimpin dongeng peri di Prancis (Le Chef du Parti de Légimité de la Féerie Française) setelah dongengnya mendapat sukses yang luar biasa. Dongeng peri adalah cerita pendek tentang petualangan khayal menampilkan situasi dan tokoh-tokoh gaib atau luar biasa bertujuan untuk menghibur sekaligus memberikan pelajaran atau pendidikan kepada pembaca. Dongeng peri identik dengan eksistensi tokoh-tokoh luar biasa seperti peri, raksasa, hewan yang dapat berkomunikasi dengan manusia, dan juga terdapat benda-benda ajaib seperti sepatu ajaib yang dikenakan si Jempol kecil dalam dongeng « *Le Petit Poucet* » dan kunci ajaib yang ternoda oleh darah dalam dongeng « *La Barbe Bleue* ». Contoh dongeng karya Charles Perrault adalah *Conte de ma mère l'Oye* yang merupakan kumpulan dongeng yang terdiri dari dua bagian, yaitu berbentuk sajak dan prosa, yang terinspirasi dan bersumber dari rakyat sekitar dan bukan dari mitologi kuno (Lézin, 2010:97). Dongeng yang berbentuk sajak yang berjudul *Contes en Vers* terdiri dari tiga dongeng, yaitu *Grisélidis* 'Grisélidis', *Peau d'Âne* 'Kulit Keledai', dan *Les Souhaites Ridicules* 'Harapan Konyol'. Dongeng yang berbentuk prosa terdiri dari delapan dongeng, yaitu *La Belle au Bois Dormant*

‘Putri yang Tertidur’, *Le Petit Chaperon Rouge* ‘Si Kerudung Merah’, *La Barbe Blue* ‘Si Jenggot Biru’, *Les Fées* ‘Peri-peri’, *La Maître Chat ou Le Chat Botté* ‘Kucing Bersepatu But’, *Cendrillon* ‘Cinderella’, *Riquet à La Houppe* ‘Si Jambul’, dan *Le Petit Poucet* ‘Si Jempol Kecil’. Kedelapan dongeng tersebut terdapat dalam *Histoire ou Contes du Temps Passé* yang selanjutnya akan digunakan sebagai data. Namun untuk memfokuskan penelitian, penulis hanya menggunakan 4 dongeng yang berjudul *La Barbe Blue*, *Les Fées*, *La Maître Chat ou Le Chat Botté* dan *Le Petit Poucet*.

Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji aspek moral dalam kumpulan dongeng *Histoires ou Contes du Temps Passé* karya Charles Perrault karena kumpulan dongeng ini mengandung nilai-nilai moral yang tidak semuanya tertulis secara eksplisit, namun juga tampak secara implisit, sehingga diperlukan penelitian tentang aspek moral.

Histoires ou Contes du Temps Passé merupakan kumpulan dongeng Perrault yang telah mendunia, bahkan dongeng-dongeng tersebut telah diterbitkan dalam beberapa bahasa seperti dalam bahasa Jerman, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia serta ada beberapa dongeng yang sudah difilmkan seperti *Le Barbe Bleue* (1950) oleh Christian-Jaque, *Le Petit Poucet* (2001) oleh Olivier Dahan, dan *Peau d’Âne* (1970) oleh Jacques Demy, *Le Petit Chaperon Rouge* (1943) oleh Tex Avery.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan objektif, suatu pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri dan menggunakan teori struktural, yaitu memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom. Hal ini bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003:112) . Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley dalam Teeuw via Jabrohim, 2001:55).

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya sebagai berikut.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa fungsi dalam dongeng *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.
2. Bentuk dan fungsi aspek moral dalam dongeng *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.
3. Keterkaitan antara aspek moral dan unsur-unsur intrinsik cerita (alur, penokohan, latar dan tema dalam dongeng *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa fungsi dalam dongeng *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.
2. Bentuk dan fungsi aspek moral dalam *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa fungsi dalam dongeng *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet* ?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi aspek moral dalam dongeng *La Barbe Bleue*, *Le Maître Chat ou Le Chat Botté*, *Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai data penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban-jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan di rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa fungsi dalam dongeng *La Barbe Bleue, Le Maître Chat ou Le Chat Botté, Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.
2. Mendeskripsikan bentuk dan fungsi aspek moral dalam dongeng *La Barbe Bleue, Le Maître Chat ou Le Chat Botté, Les Fées*, dan *Le Petit Poucet*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra terutama dalam hal analisis terhadap dongeng yang sudah mengalami pergeseran dari tradisi lisan ke tradisi tulis. Selain itu juga turut mengaplikasikan teori sastra tentang bentuk dan fungsi moral yang dibagi menjadi tiga, yang menjelaskan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia yang lain dan alam, dan dengan Tuhan. Hasil penelitian ini juga turut memperkaya berbagai penelitian di bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan pemilihan bahan pembelajaran sastra di program studi Pendidikan Bahasa Prancis, khususnya mata kuliah *litterature française*. Selain itu untuk memperkenalkan karya Prancis khususnya dongeng-dongeng karya Charles Perrault.

F. Batasan Istilah

1. Dongeng :

Cerita yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik cerita tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

2. Moral :

Ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.

3. Penokohan :

Pelukisan tokoh cerita atau perilaku tokoh cerita melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya di dalam cerita.